

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) adalah suatu masalah kesehatan masyarakat yang terus meningkat, baik dari segi morbiditas dan mortalitas di negara maju maupun negara berkembang (Maghfiroh *et al.*, 2023). *Benigna Prostat Hyperplasia* merupakan pembesaran kelenjar prostat non kanker disebabkan oleh penuaan yang biasanya muncul pada lebih dari 50% laki-laki yang berusia 50 tahun ke atas (Arsi *et al.*, 2022). BPH dapat mempersulit prostat untuk melewati saluran kemih, mengakibatkan kesulitan buang air kecil, aliran urin berkurang, atau urin menetes. (Ayu *et al.*, 2021). Penilaian penderita *benigna prostat hyperplasia* dapat dikelompokkan dalam tiga derajat yaitu ringan, sedang dan berat dengan menggunakan *International Prostate Symptom Score* (IPSS) (Ignatavicius & Workman, 2018).

Data menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 diperkirakan sekitar 70 juta kasus degeneratif yang salah satunya adalah *benigna prostat hyperplasia* (Syahputra *et al.*, 2022). Prevalensi *benigna prostat hyperplasia* semakin meningkat karena bertambahnya usia. Studi otopsi sudah mengamati prevalensi histologis dari 8%, 50%, serta 80% pada dekade ke-4, 6, dan 9. Penelitian observasional dari Eropa, Amerika Serikat, serta Asia menunjukkan usia yang lebih tua ialah faktor risiko untuk perkembangan klinis *benigna prostat hyperplasia*. Selanjutnya semakin bertambahnya usia volume prostat akan semakin meningkat (Lim, 2019). Prevalensi kejadian BPH in Indonesia diperkirakan mencapai 9,2 juta kasus, dengan prevalensi tertinggi terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Prevalensi berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker prostat tertinggi terdapat di

Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Rata-rata usia yang menjalani operasi TURP antara 50 dan 60 tahun (Hamidah *et al.*, 2023). Sekitar 18-25% laki-laki berusia diatas 40 tahun, 70% pada pria usia 40 tahun dan >90% laki-laki berusia >80 tahun mengidap BPH (Anggoro *et al.*, 2022).

Penatalaksanaan jangka panjang yang terbaik pada pasien *benigna prostat hyperplasia* dengan pembedahan, karena pemberian obat-obatan atau terapi non invasif lainnya membutuhkan waktu yang sangat lama untuk melihat keberhasilannya. Salah satu tindakan pembedahan yang paling banyak dilakukan pada pasien *benigna prostat hyperplasia* adalah pembedahan *Transurethral Resection of The Prostate (TUR Prostat)* (Maharani & Melinda, 2021). Prosedur pembedahan merupakan salah satu bentuk terapi yang dapat menimbulkan ancaman berupa stressor pada tubuh, integritas, dan jiwa individu, yang dapat menentukan kecemasan pada pasien. Munculnya stressor menyebabkan seseorang mengalami kecemasan dapat disebabkan oleh penyakit *benigna prostat hyperplasia*. (Hamidah *et al.*, 2023).

Kecemasan atau *anxiety* adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan. Gejala kecemasan merupakan komponen utama bagi hampir semua gangguan kejiwaan (*psychiatric disorder*) (Nurshalatun, 2020). Menurut Stuart dan Laraia (2009) menjelaskan bahwa penyebab kecemasan seseorang dibagi menjadi dua diantara faktor predisposisi serta presipitasi. Faktor predisposisi yaitu pandangan terhadap suatu obyek maupun subyek, mekanisme koping, tipe kepribadian, dan biologis. Faktor presipitasi yaitu berupa ancaman terhadap integritas fisik maupun terhadap sistem diri (Hartono & Trihadi, 2020). Kecemasan pasien pre operasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pengetahuan, dukungan keluarga, jenis operasi, serta komunikasi atau sikap perawatan dalam menerapkan pencegahan kecemasan terhadap pasien praoperasi. Kecemasan berhubungan dengan berbagai prosedur asing yang harus dihadapi pasien

serta ancaman terhadap keselamatan jiwa pasien akibat prosedur pembedahan dan anestesi (Arif, 2022). Pengetahuan atau pengalaman yang kurang tentang *benigna prostat hyperplasia* akan meningkatkan risiko kecemasan (Siburian, 2021).

Masalah kecemasan dapat merugikan kesehatan pasien. Perasaan cemas yang dialami dapat memicu palpitasi, jantung berdebar, peningkatan denyut nadi, penurunan tekanan nadi, syok, pernapasan cepat dan dangkal, ketegangan pada dada, sensasi tercekik, serta fluktuasi tekanan darah pasien. Kondisi ini dapat memperburuk keadaan pasien, terutama pada pasien yang akan menjalani operasi dan dapat memperburuk penyakit yang dialami pasien (Mensiana, 2023).

Upaya untuk mengurangi kecemasan pada pasien, khususnya yang akan menjalani operasi dapat dilakukan melalui terapi farmakologi dan non-farmakologi. Metode farmakologis dapat dilaksanakan dengan pemberian obat sesuai dengan rekomendasi dokter. Metode nonfarmakologi dapat diterapkan pada rumah sakit atau klinik bersalin selama pasien mendapatkan perawatan. Tindakan nonfarmakologis untuk mengatasi kecemasan terdiri dari beberapa tindakan penanganan, meliputi teknik relaksasi, terapi musik, terapi murottal, dan terapi menggunakan aroma terapi (Muttaqin, 2020).

Terapi musik adalah suatu proses yang menghubungkan antara aspek penyembuhan musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi fisik, emosi, mental, spiritual, kognitif dan kebutuhan sosial seseorang (Yuliasih *et al.*, 2023). Proses yang mendasari terapi musik terletak pada kemampuannya untuk memicu perubahan emosional dan fisik, seperti relaksasi, refleksi, gerakan dan meditasi. Akibatnya, perubahan emosional dapat memengaruhi suasana hati dan selanjutnya mengubah persepsi setelah operasi, menjelaskan hubungan antara kecemasan pre operasi dan gejala pasca-operasi (Naibaho *et al.*, 2024).

Penanganan non-farmakologis dilakukan melalui terapi komplementer, salah satunya adalah terapi musik tradisional Jawa. Terapi musik tradisional Jawa efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan, serta tekniknya mudah

dilaksanakan dan terjangkau untuk mengurangi kecemasan (Rahmawati *et al.*, 2024). Para peneliti dari bidang neuro, melalui pemindaian *Magnetic Resonance Imaging* (MRI), membuktikan bahwa otak melepaskan zat dopamin (hormon yang terkait dengan sistem otak, memberikan perasaan kenikmatan dan penguatan untuk memotivasi individu secara proaktif dalam melakukan kegiatan tertentu) saat menjalani terapi musik tradisional Jawa (Lie, 2022).

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Yudhawati *et al.*, (2022), yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh terapi musik gending jawa berpengaruh terhadap penurunan kecemasan pada lansia dengan nilai koefisien *Willcoxon* sebesar  $-5.000$ , dengan  $p(0,00) < 0,05$ . Begitu juga dengan hasil penelitian Rani *et al.*, (2020), menunjukkan adanya pengaruh pemberian musik gending karawitan terhadap perubahan tingkat kecemasan wanita premenopause di dusun Cinderejo desa Jatisari kecamatan Jatisrono kabupaten Wonogiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Heriyati, (2022) didapatkan hasil ada pengaruh pemberian terapi musik terhadap tingkat kecemasan intra operatif pada pasien dengan spinal anestesi di Rumah Sakit Universitas Tanjungpura.

Berdasarkan studi pendahuluan data didapatkan pada tanggal satu Desember 2023 penderita BPH di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten terus mengalami peningkatan dan masuk dalam 10 besar penyakit yang menonjol di rumah sakit tersebut. Data yang di peroleh di RSUD Diponegoro Dua Satu Klaten pada tahun 2023 berjumlah 185 pasien TURP. Pada bulan Maret 2024 sampai dengan bulan Mei 2024 berjumlah 34 pasien TURP. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 responden yang sudah dilakukan operasi *benign prostatic hyperplasia* terdapat 7 responden merasa cemas ditandai dengan responden mengeluh susah tidur, bahkan selalu menanyakan apabila sudah dilakukan operasi *benign prostatic hyperplasia* apakah akan menimbulkan kelainan atau tidak. Selama ini penanganan kecemasan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan memberikan edukasi pada saat *visite pre op* mengenai tindakan TURP dan jenis anestesi,

serta pemberian teknik relaksasi nafas dalam. Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Terapi Musik Gending Jawa Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Intra Operasi *benign prostatic hyperplasia*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pasien yang akan dilakukan operasi *benign prostatic hyperplasia* menimbulkan rasacemas. Dampak dari kecemasan akan meningkatkan denyut jantung, pernafasan dan tekanan darah. Kecemasan akan mempengaruhi kondisi kesehatan responden. Salah satu cara mengatasi kecemasan intra operasi *benign prostatic hyperplasia* dengan terapi musik gending jawa.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah ada Pengaruh Terapi Musik Gending Jawa Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Intra Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia*”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik gending jawa terhadap tingkat kecemasan pada pasien intra operasi *benign prostatic hyperplasia*.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi umur, pekerjaan, pendidikan terakhir dan status pernikahan
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pada pasien intra operasi *benign prostatic hyperplasia* sebelum diberikan terapi musik gending jawa.
- c. Mengetahui tingkat kecemasan pada pasien intra operasi *benign prostatic hyperplasia* sesudah diberikan terapi musik gending jawa.

- d. Menganalisis pengaruh terapi musik gending jawa terhadap tingkat kecemasan pada pasien intra operasi *benign prostatic hyperplasia*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang upaya menurunkan kecemasan pada pasien intra operasi *benign prostatic hyperplasia*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu mengatasi kecemasan yang dihadapi pasien pada tahap intra operasi *benign prostatic hyperplasia* dengan ikut berperan serta aktif dalam perawatan.

- b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan, khususnya dalam upaya pemecahan masalah kecemasan pada pasien intra operasi *benign prostatic hyperplasia* di rumah sakit untuk dijadikan standar operasional prosedur.

- c. Bagi perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan intervensi pada asuhan keperawatan pasien intra operasi *benign prostatic hyperplasia* sehingga dapat menurunkan kecemasan.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar untuk peneliti selanjutnya terkait dengan kecemasan pasien intra operasi *benign prostatic hyperplasia*.

## E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan (Adiputra *et al.*, 2021), sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Peneliti, Judul & Tahun	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Impak Manajemen Seni Hiburan Gending Jawa Terhadap Degradasi Kecemasan Lansia (Yudhawati <i>et al.</i> , 2022)	Penelitian Pra-eksperimental menggunakan desain <i>pre-test-post-test</i> sampel yang digunakan 30 responden dengan usia antara 67 – 74 tahun, pengumpulan data menggunakan kuesioner kecemasan berbasis <i>Depression Anxiety Stress-Scale</i> (DASS) dan seperangkat <i>tape compo</i> dengan file lagu/gending jawa, kemudian dianalisis menggunakan uji <i>Willcoxon</i> .	Hasil penelitian didapatkan terdapat pengaruh seni hiburan gending Jawa terhadap penurunan kecemasan pada lansia dengan nilai koefisien <i>Willcoxon</i> sebesar -5.000, dengan $\rho$ (0,00) < 0,05	Variabel independen dampak manajemen seni hiburan Gending jawa Variabel dependen degradasi kecemasan Desain <i>pre-test-post-test</i>	Instrumen yang digunakan yaitu <i>Depression Anxiety Stress-Scale</i> (DASS) Alat yang digunakan <i>tape compo</i>
2	Pengaruh Terapi Musik Gending Jawa Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Sarjana Administrasi Kesehatan saat Menghadapi Tugas Akhir Semester Di Universitas Kusuma Husada Surakarta (Rahmawati <i>et al.</i> , 2024)	Penelitian ini menggunakan desain <i>pre quasi eksperiment</i> dengan rancangan <i>one group pre post test</i> tanpa kontrol group. Sampel yang digunakan 31 responden menggunakan <i>total sampling</i> . Kuesioner yang digunakan <i>Hamilton Anxiety Rating Scale</i> (HARS) uji yang	Hasil penelitian ini terdapat pengaruh terapi musik gending jawa terhadap tingkat kecemasan mahasiswa sarjana administrasi kesehatan saat menghadapi tugas akhir semester dengan nilai <i>pvalue</i> 0,00 < 0,05	Instrumen yang digunakan <i>Hamilton Anxiety Rating Scale</i> (HARS)	Desain penelitian <i>pre quasi eksperiment</i> dengan rancangan <i>one group pre post test</i> tanpa kontrol group. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>total sampling</i>

		digunakan <i>wilcoxon</i>	Uji			
3	Pengaruh Terapi Musik Gamelan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Lansia (Sari & Suwanti, 2023)	Penelitian merupakan penelitian <i>quasy experiment dengan one group pre-test dan post-test design</i> . Populasi lansia di Kelurahan Kramat Utara Kota Magelang. Sampel yang digunakan sebanyak 30 responden dengan teknik <i>simple random sampling</i> . Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner <i>Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)</i> . Dengan uji analisis <i>Wilcoxon Sign Rank</i>	ini	Terdapat pengaruh yang bermakna antara pre-test dan post-test terapi musik gamelan jawa terhadap tingkat kecemasan lansia dengan nilai <i>p value</i> $(0,000) < \alpha$ $(0,05)$	Variabel dependent tingkat kecemasan lansia  Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>random sampling</i>  Instrumen yang digunakan <i>Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)</i>	Variabel independent terapi musik gamelan